

Upaya Pencarian Model Tata Kelola Air Lokal (Studi Tentang Implementasi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat atau PAMSIMAS) Di Desa Sukamukti Kec. Jalaksana Kab. Kuningan Jawa Barat

Leli Nurlaeli (Leli), Fuad Faizi (Faiz), Yayat Suryatna (Yayat)

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI
CIREBON**

Lelinurlaeli11@yahoo.co.id

ABSTRAK

Desa Sukamukti merupakan salah satu desa di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan yang mendapatkan bantuan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS). Program PAMSIMAS mulai masuk ke Desa Sukamukti pada bulan Desember tahun 2012. Program ini dikelola oleh Badan Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (BPSPAM). Keberadaan PAMSIMAS di Desa Sukamukti mendapatkan respon yang berbeda dari masyarakat, ada yang pro dan ada yang kontra. Perbedaan pendapat ini terjadi karena masyarakat Desa Sukamukti sudah memiliki sistem pengelolaan air sendiri yaitu sistem Tuk (bak penampungan air).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimana respon masyarakat Desa Sukamukti terhadap program PAMSIMAS?, (2) Bagaimana model-model pengelolaan air di desa Sukamukti?, (3) Bagaimana model tata kelola air yang seharusnya diterapkan di Desa Sukamukti berdasarkan kearifan lokal?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat Desa Sukamukti terhadap program PAMSIMAS dan mengetahui bagaimana model tata kelola air yang seharusnya di terapkan di Desa Sukamukti berdasarkan kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitan ini menggunakan (1) Wawancara (2) Observasi dan (3) Dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri atas (1) Reduksi data (2) Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat terhadap program PAMSIMAS saat ini ada yang pro dan ada yang kontra. Masyarakat yang pro terhadap program PAMSIMAS beranggapan bahwa program tersebut membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air setiap harinya. Sedangkan masyarakat yang kontra terhadap program PAMSIMAS beranggapan bahwa program tersebut justru memberatkan masyarakat karena harus membayar setiap m^3 air yang digunakan. Oleh karenanya, masyarakat yang kontra terhadap program PAMSIMAS lebih memilih tetap mempertahankan sistem pengelolaan air menggunakan tuk yang sudah ada sejak dahulu. Adapun bentuk pengelolaan air yang baik untuk diterapkan di Desa Sukamukti adalah sistem tuk air. Hal ini dilakukan dengan alasan pengelolaan sistem tuk air mengutamakan prinsip kearifan lokal dalam pengelolaannya. Keikutsertaan masyarakat serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan sistem tuk air menjadi prioritas utama. Namun, agar fungsi tuk lebih efektif maka diperlukan pengembangan dalam pengelolaannya.

Kata Kunci: *PAMSIMAS, Tuk Air*

Abstract

Sukamukti village is a prayer One village in the district of Kuningan regency Yang Jalaksana get Assistance Program for Water Supply and Sanitation Community Based (PAMSIMAS). SIGN PAMSIMAS Start Program To Village Sukamukti In December 2012. Singer Program administered by the Agency Facility Management Drinking Water Supply and Sanitation (BPSPAM) .Keberadaan PAMSIMAS in the village of Yang DIFFERENT Sukamukti get responses from society, ADA ADA Yang Yang pros and cons. Opinion singer difference occurred BECAUSE 'Village community Sukamukti Already have an Individual Flight Management System Namely Tuk Systems (water reservoirs). Singer Research hearts problem formulation is: (1). How is the response 'Village community Sukamukti Program Against PAMSIMAS?, (2) how the model Model Management The air in the village Sukamukti?, (3) how the governance model aircraft should have been implemented in the village Sukamukti by Local Wisdom?. Singer study aims to determine how the response review 'Village community Sukamukti of Program PAMSIMAS And knowing how the governance model aircraft That should have been implemented in the village Sukamukti by Local Wisdom. Singer Research using qualitative method with case study approach. Data collection technique IN singer research using (1) Interviews (2) Observation and (3) Documentation. Data Analysis Performed hearts Singer Research using data analysis from Miles and Huberman Consisting differences (1) Reduction of data (2) Data Presentation and withdrawal

CONCLUSION.

Based on the findings of research, can be concluded that the response program 'society Against PAMSIMAS When singer ADA ADA Yang Yang pros and cons. The Peoples Program ProgramAgainst PAMSIMAS assume that the pro help 'society hearts meet your need for air EVERY day. Program 'society The cons Against While Pamsimas programs that assume that it damning people Must pay BECAUSE EACH m ^ 3 aircraft which was used. Therefore, society Against The Program counter PAMSIMAS MORE selecting differences maintaining air management system using tuk Already ADA since PT WORKS COPYRIGHT SON. The Form of the Good air management for review Sukamukti is applied in the Village of air tuk System. Things to do WITH singer Reason air tuk System Management Principles of Local Wisdom hearts prioritize its management. As well as the society's participation Decision Systems Management hearts tuk air Become Top Priority. However, in order to functionfunction so required tuk MORE Effective management development hearts.

Keywords: *PAMSIMAS, Tuk Water*

A. PENDAHULUAN

Air adalah sumber kehidupan yang mutlak dibutuhkan oleh semua makhluk hidup baik itu flora maupun fauna. Sumber daya air setiap harinya semakin dicemari oleh kegiatan limbah industri yang tidak diolah atau tercemar akibat dari kegiatan industri yang berlebihan melewati batas kapasitasnya untuk diperbaharui. Menurut Midleton (2004) dalam jurnal Herlambang (2006: 16), Kalau kita tidak mengadakan perubahan radikal dalam cara kita memanfaatkan air, mungkin saja suatu ketika air tidak lagi digunakan tanpa pengolahan khusus yang biayanya melewati jangkauan

sumber daya ekonomi bagi kebanyakan negara.

Sumber daya air merupakan sumber kehidupan yang penyediaannya terbatas. Sekalipun sumber daya ini terbatas, namun konsumsi pada sumber daya ini semakin meningkat dua kali lipat dalam 50 tahun terakhir dan pemerintah gagal mencegah terjadinya penurunan mutu air, keadaan ini juga diperparah dengan semakin tercemarnya air oleh kegiatan manusianya sendiri setiap harinya bahkan di sejumlah wilayah masih banyak yang tidak memiliki akses terhadap air bersih.

Menurut Herlambang (2006: 16) Potensi dan ketersediaan air di Indonesia

saat ini diperkirakan 15.000 meter kubik perkapita pertahun. Jauh lebih tinggi dari rata-rata pasokan dunia yang hanya 8000 m^3 /kapita/tahun. Pada tahun 1930 pulau Jawa mampu memasok air sebesar 4.700 m^3 /kapita/tahun. Total potensi yang dimiliki saat ini diperkirakan hanya tinggal sepertiganya yakni 1500 m^3 /kapita/tahun. Pada tahun 2020 diperkirakan potensi air yang dimiliki tinggal sekitar 1200 m^3 /kapita/tahun. Potensi alam ini tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan, dari 1200 m^3 /kapita/tahun hanya 35% yang layak dikelola secara ekonomi potensi nyatanya berarti hanya 400 m^3 /kapita/tahun. Angka ini sangat jauh dari batas minimum yang telah ditetapkan PBB yaitu 1000 m^3 /kapita/tahun. Bahkan, dari 35% dibutuhkan 6% untuk penyelamatan saluran air dan sungai-sungai sebagai *maintenance low*. Oleh karena itu *International water institute* menyebutkan bahwa pulau Jawa dan sekitarnya pada tahun 2025 akan termasuk pada wilayah yang mengalami krisis air.

Sanim (2011: 1) Air merupakan kebutuhan utama yang dibutuhkan oleh makhluk hidup. Manusia mampu bertahan hidup tanpa makan dalam beberapa minggu, namun tanpa air ia akan mati dalam beberapa hari saja. Semua orang berharap bahwa seharusnya air diperlakukan sebagai elemen yang sangat bernilai, dimanfaatkan secara bijak, dan dijaga terhadap pencemaran. Hampir setengah penduduk dunia, yang hampir seluruhnya merupakan penduduk di negara-negara berkembang menderita berbagai penyakit yang diakibatkan oleh kelangkaan air atau oleh air yang telah tercemar. Menurut *World Health Organization* (Ediyanto: 2009) dalam Sanim (2011: 1) dua miliar penduduk dunia saat ini beresiko menderita penyakit diare yang disebabkan oleh air dan makanan. Penyakit ini merupakan penyebab utama kematian lebih dari 5 juta anak-anak di dunia setiap tahunnya. Sebenarnya, banyak orang memang memahami masalah-masalah pencemaran air dan lingkungan yang biasanya merupakan akibat dari limbah-

limbah industri, tetapi tetap saja mereka tidak mengerti dampak penting yang akan terjadi. Masalah persediaan air ini tidak dapat dipisahkan dari masalah-masalah lainnya. Buangan air yang tak layak mencemari sumber air yang seringkali tak teratasi, ketersediaan pokok layanan sistem saluran hujan yang kurang baik, pembuangan limbah padat yang buruk juga dapat menyebabkan kesengsaraan manusia. Oleh karena itu, perhatian pemerintah terhadap air dan sanitasi harus terpusatkan (Sanim, 2011: 2).

Masalah terbesar mengenai air bukan hanya terkait persediaan dan kelangkaan air, melainkan dari kekeliruan menentukan kebijakan tentang air. Prioritas utama haruslah pada cara pemanfaatan atau pengelolaan sumber daya air secara bijak. Pengelolaan sumber daya air yang tidak baik akan menyebabkan bencana bagi makhluk hidup. Kelebihan air akan menyebabkan terjadinya banjir, genangan dan longsor. Kekurangan air akan menyebabkan kekeringan, salah satu akibatnya yaitu mengancam para petani yang menggantungkan kehidupannya pada hasil pertanian, sedangkan pertanian sendiri membutuhkan banyak air dalam pengelolaannya. Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan sumber daya air yang baik dalam rangka menyelamatkan air dari tindakan eksploitatif yang melewati batas-batas kewajaran maupun pencemaran air.

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) merupakan salah satu program nasional (Pemerintah dan Pemerintah Daerah) yang bertujuan untuk meningkatkan akses penduduk pedesaan dan peri urban terhadap fasilitas air minum dan sanitasi yang layak dengan pendekatan berbasis masyarakat. PAMSIMAS berperan dalam menyediakan dukungan finansial baik untuk investasi fisik dalam bentuk sarana dan prasarana, maupun investasi non fisik dalam bentuk manajemen, dukungan teknis, dan pengembangan kapasitas.

PAMSIMAS dimulai pada Tahun 2008. Program ini merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya, yaitu *Water Supply and Sanitation for Low Income Communities Project* (WSLIC). Lokasi kegiatan ditetapkan berdasarkan empat kriteria, yaitu termasuk desa miskin, rendahnya ketersediaan air minum dan sanitasi, tingginya kejadian penyakit terkait air, dan belum menerima bantuan sejenis dalam dua tahun terakhir. Pemerintah menargetkan 15 provinsi, 110 kabupaten/kota, dan 4466 desa/kelurahan untuk proyek ini termasuk program replikasi 506 desa. Dengan demikian PAMSIMAS diharapkan mampu mencakup 4466 desa dari 36000 desa tertinggal yang memiliki keterbatasan terhadap sarana air minum dan sanitasi.

Program PAMSIMAS II dilaksanakan dengan pendekatan berbasis masyarakat melalui pelibatan masyarakat (perempuan dan laki-laki, kaya dan miskin, dan lain-lain.) dan pendekatan yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat adalah pendekatan yang menempatkan kebutuhan masyarakat sebagai faktor yang menentukan dalam pengambilan keputusan termasuk di dalamnya pendanaan. Karakteristik utama pendekatan ini adalah (i) tersedianya pilihan yang terinformasikan; (ii) pemerintah berperan sebagai fasilitator; (iii) terbukanya akses seluas-luasnya bagi partisipasi dari seluruh pihak yang berkepentingan; (iv) aliran informasi yang memadai bagi masyarakat. Kedua pendekatan tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan prakarsa, inisiatif, dan partisipasi aktif masyarakat dalam memutuskan, merencanakan, menyiapkan, melaksanakan, mengoperasikan dan memelihara sarana yang telah dibangun serta melanjutkan kegiatan peningkatan derajat kesehatan di masyarakat termasuk di lingkungan sekolah. Ruang lingkup program PAMSIMAS II mencakup 5 (lima) komponen program: 1) Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kelembagaan daerah; 2) Peningkatan perilaku higienis dan pelayanan sanitasi;

3) Penyediaan sarana air minum dan sanitasi umum; 4) Insentif desa/kelurahan dan kabupaten atau kota; dan 5) Dukungan manajemen pelaksanaan program.

Desa Sukamukti merupakan salah satu desa di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Desa Sukamukti merupakan desa yang kaya akan sumber mata air. Setidaknya terdapat empat mata air yang menjadi sumber air kehidupan untuk masyarakat Desa Sukamukti yaitu (1) mata air Cilengkrang, (2) mata air Cimanceng, (3) mata air Abrul, dan (4) mata air Lawang Qori. Mata Air Cilengkrang merupakan mata air yang paling penting bagi masyarakat di desa Sukamukti, Pajambon dan Gandasoli. Mata air Cilengkrang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air rumah tangga dan pertanian, karena masyarakat Desa Sukamukti sebagian besar bekerja pada bidang pertanian padi dan sayur..

Di desa Sukamukti terdapat dua sistem pengairan yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari yaitu sistem tuk (tempat penampungan air) yang dari dulu sudah digunakan dan PAMSIMAS yang baru digunakan kurang lebih tiga tahun. Tuk air merupakan sistem pengelolaan air secara swadaya yang sudah ada sejak lama di desa Sukamukti. Fungsinya untuk memenuhi kebutuhan air warga di wilayah pemukiman seperti untuk kebutuhan rumah tangga, mandi dan kolam ikan. Sedangkan untuk kebutuhan pertanian menggunakan irigasi pengairan persawahan yang juga berasal dari sumber mata air Cilengkrang. Sistem pengelolaan tuk air ini adalah dengan pembuatan tuk penampungan air pusat yang letaknya di tengah sawah. Kelemahan dari sistem tuk air ini adalah tidak adanya sistem buka tutup pada proses pengairannya, sehingga air tetap dan terus mengalir walaupun tidak sedang digunakan, akhirnya air meluap dan terbuang sia-sia. Hal ini terjadi karena sistem ini dilakukan secara swadaya masyarakat tanpa adanya

pemungutan biaya pada proses pengairan.

Pada awal keberadaannya, program ini banyak ditentang oleh masyarakat. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukamukti bahkan sampai berujung pada aksi demo yang dilakukan di depan kantor desa, mereka beranggapan keberadaan PAMSIMAS akan mengancam keberlangsungan pemanfaatan air bagi warga yang sebelumnya menggunakan sistem tuk air. Selain ada masyarakat yang kontra terhadap program PAMSIMAS, terdapat pula warga yang mendukung program tersebut, masyarakat beranggapan program tersebut membawa perubahan pada lingkungan.

Bijak dalam menentukan kebijakan terhadap pengelolaan sumber daya air sangat menentukan ketersediaan air di masa yang akan datang. Kesalahan dalam menentukan kebijakan dapat mengakibatkan berbagai masalah baik dalam ketersediaan air maupun kesenjangan sosial masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam menentukan dan memutuskan suatu kebijakan sangat penting adanya. Kajian mengenai model tata kelola air yang terdapat dalam program PAMSIMAS di desa Sukamukti ini kemudian penting untuk diteliti, karena program ini berkaitan dengan tata kelola air yang sangat rentan terhadap kuantitas dan kualitas air dimasa yang akan datang. Keberadaan masyarakat sebagai bagian dari aktor pelaksana program maupun sebagai pengguna program juga sangat berperan penting dalam kelestarian sumber daya air, oleh karena itu pandangan atau respon masyarakat terhadap implementasi program PAMSIMAS penting untuk disoroti. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji bagaimana model-model tata kelola air yang ada di Desa Sukamukti serta melihat bagaimana sebenarnya model tata kelola air yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Sukamukti berdasarkan kearifan lokal yang nantinya akan disesuaikan dengan teori-teori terkait model tata kelola air.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian terhadap program PAMSIMAS dilakukan oleh Heston (2011). *"Kajian Efektivitas Kinerja Tahapan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat"*.

2. *"Penilaian Sistem Pelayanan Infrastruktur Air Minum Program PAMSIMAS (Studi Kasus Kabupaten Cilacap)"*. Penelitian mengambil study kasus di Kabupaten Cilacap.

3. *"Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Melalui Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Kabupaten Batang"*. Penelitian dilakukan di Desa Sodong Kecamatan Wonotunggal dan Desa Mojotengah Kecamatan Reban yang ada di Kabupaten Batang.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di Desa Sukamukti Kec. Jalaksana Kab. Kuningan Jawa barat. Sampel diambil sebanyak 12 informan dengan membagi kedalam dua kelompok. Yaitu kelompok yang menggunakan PAMSIMAS dan kelompok yang tidak menggunakan PAMSIMAS.

2. Alur Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan a). Reduksi data: yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. b). Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atau penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang sederhana dan mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap catatan-catatan

dilapangan. Tujuannya adalah untuk menguji kebenaran, kecocokan, dan validitas dari makna-makna yang muncul di lokasi penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon masyarakat terhadap program PAMSIMAS ada yang pro dan ada yang kontra. Bagi sebagian masyarakat Desa Sukamukti yang telah menggunakan PAMSIMAS, keberadaan PAMSIMAS dianggap membantu keberlangsungan kehidupan masyarakat sehari-hari. Khususnya untuk pemenuhan kebutuhan air minum dan keperluan memasak. Menurut Ibu Engkong salah satu warga yang menggunakan PAMSIMAS, air yang dihasilkan dari PAMSIMAS kualitasnya lebih baik, lebih jernih dan sudah teruji baik untuk kesehatan. Ibu Engkong ini berprofesi sebagai petani sayuran. Meskipun pun ibu Engkong memakai jasa PAMSIMAS tetapi ibu Engkong tetap mempertahankan sistem tuk air untuk pemenuhan kebutuhan lainnya seperti mencuci pakaian, mencuci piring, keperluan mandi dan lain-lain, karena kalau hanya mengandalkan PAMSIMAS biaya yang dikeluarkan akan lebih besar lagi.

Adapun alasan masyarakat yang kontra terhadap program PAMSIMAS adalah sebagai berikut: 1). Warga diharuskan membayar air seharga Rp. 500 di wilayahnya sendiri, 2). Warga yang menggunakan tuk sebelumnya khawatir apabila kehadiran PAMSIMAS nantinya akan mengurangi debit air yang dihasilkan dari tuk air. Kecemasan ini hadir dikalangan masyarakat yang ingin tetap mempertahankan sistem tuk air. Warga khawatir aliran air yang biasanya digunakan untuk aliran tuk di alihkan ke PAMSIMAS, 3). Harga yang di patok untuk awal pemasangan terlalu mahal yaitu Rp.600.000- Rp.1.500.000 tergantung jauh dekatnya jarak rumah dengan pipa utama. Namun, kemudian pemerintah memutuskan tidak akan menghilangkan sistem tuk air, aliran air untuk tuk tetap diadakan dan warga juga dipersilahkan untuk tetap memakai tuk

air meskipun sudah memasang PAMSIMAS.

Terapat beberapa dampak dari adanya program PAMSIMAS, yaitu: a). Adanya keridakmerataan hak atas air bersih, dan b). Kemiskinan yang menjadi ancaman dimasa yang akan datang. Semenjak kehadiran PAMSIMAS, tanggapan masyarakat terhadap sistem tuk menjadi berbeda, hal ini akibat dari adanya doktrin PAMSIMAS terhadap tuk. Adapun doktrin-doktrin tersebut sebagai berikut: a). Bahwa pengelolaan air menggunakan sistem tuk kotor dan tidak rapih, b). Air yang digunakan terbuang sia-sia karena tidak menggunakan keran dan kilometer, c). Kualitas air tidak baik.

Model-model pengelolaan air yang ada di desa Sukamukti, yaitu: model pengelolaan air menggunakan sistem tuk, pengelolaan air untuk pengairan sawah, pengelolaan air menggunakan sumur dan pengelolaan air dengan PAMSIMAS.

Problematika pengelolaan air di Desa Sukamukti:

1. Air menjadi Barang Komoditi

Permasalahan pertama yang terjadi di desa Sukamukti dalam Pengelolaan sumber daya air adalah beralihnya status air dari barang publik menjadi barang komoditi atau barang dagangan. Kebijakan yang diterapkan dalam sistem tuk tidak mengharuskan masyarakat membeli air. Namun, kebijakan tersebut kemudian tidak diterapkan dalam program PAMSIMAS. Pada program PAMSIMAS pengelola justru menerapkan sistem pembiayaan bagi setiap warga yang ingin menggunakan air yaitu Rp. 500/m³air. Jelas dalam hal ini status air dalam pemanfaatannya sudah berubah. Dahulu siapapun dapat dengan mudah mengakses air bersih, namun sekarang hanya pihak-pihak tertentu saja yang dapat menikmati akses terhadap air bersih.

2. Pemanfaatan Air yang tidak Efisien

Permasalahan kedua yang terjadi di desa Sukamukti dalam pengelolaan air adalah tidak efisiennya pemanfaatan air. Beberapa warga menilai penggunaan tuk dianggap buang-

buang air. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Iwan (Bendahara BPSPAMS) bahwa penggunaan sistem tuk yang tidak memakai kilometer dan keran membuat air jadi boros. Air terus terbuang meski sedang tidak digunakan. Ketersediaan terhadap air memang harus terus dijaga agar kuantitas air di masa yang akan datang tetap ada dan mencukupi seluruh kebutuhan air manusia.

Terdapat prinsip-prinsip kearifan lokal dalam pengelolaan air menurut Ostrom dalam (*Ratumakin*, dkk: 2016, 64) yaitu: **Pertama**, memiliki lingkup batas yang jelas, sumber mata air yang ada memiliki batas yang jelas masuk kepada wilayah mana dan sampai mana. **Kedua**, perbandingan yang proporsional antara biaya dan manfaat, menentukan aturan-aturan pembiayaan dan bagaimana memanfaatkan air disesuaikan dengan kondisi lokal dan kesanggupan finansial masyarakat setempat. **Ketiga**, hasil kesepakatan bersama, dalam hal ini partisipasi masyarakat sangatlah diperlukan. Berbagai keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama. **Keempat**, adanya *monitoring*, pemantauan sangat penting dilakukan untuk mendapatkan informasi perkembangan pengelolaan air dan memberikan informasi pelanggaran yang akan mengancam kelancaran keutuhan sistem pengelolaan air. **Kelima**, sanksi berkala, sistem sanksi berkala memungkinkan kelompok memperingatkan semua anggota bahwa apabila melakukan pelanggaran maka akan dikenakan sanksi. **Keenam**, mekanisme mengatasi perselisihan konflik, penggunaan mekanisme pengelolaan konflik yang mudah dan cepat dapat menurunkan tingkat perselisihan di kalangan masyarakat. **Ketujuh**, pengakuan minimum atas hak pengelolaan, apabila suatu organisasi tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah setempat atas hak pengelolaan yang telah dibentuk maka keberlangsungan pengelolaannya tidak akan terjamin. **Kedelapan**, pengelolaan berjenjang. Adanya pengelolaan berjenjang ditetapkan untuk pengelolaan sumber daya air yang lebih besar. **Kesembilan**, adanya ingatan kolektif

dan ikatan emosional antara komunitas dengan sumber daya air. Pengakuan akan sejarah merupakan ingatan kolektif komunitas juga menjadi bentuk pengakuan identitas yang di dalamnya terdapat tanggung jawab atas sumber daya air. **Kesepuluh**, adopsi struktur penguasaan lokal sumber daya air, adanya peran personal sebagai representasi struktur dan fungsinya dalam kaitan dengan sejarah sumber air atau struktur adat setempat.

Dari prinsip-prinsip keberlanjutan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa prinsip kearifan lokal dalam upaya pelestarian dan mempertahankan konsep keberlanjutan pengelolaan sumber daya air di desa Sukamukti hanya terpenuhi sebagian saja. Banyak prinsip-prinsip yang melenceng dan tidak sesuai dengan kriteria keberlanjutan dalam pengelolaan air baik itu pada program PAMSIMAS maupun pada sistem tuk air. Namun dalam hal ini pengelolaan air menggunakan sistem tuk lebih baik dari pada menggunakan PAMSIMAS. karena sistem tuk lebih banyak memenuhi prinsip-prinsip tersebut di bandingkan dengan PAMSIMAS.

D. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian sebagaimana diungkapkan pada Bab Pendahuluan serta hasil dari proses olah data, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Respon Masyarakat terhadap Program PAMSIMAS

Respon masyarakat terhadap program PAMSIMAS hingga saat ini ada yang pro dan ada yang kontra. Masyarakat yang pro terhadap program PAMSIMAS yaitu masyarakat yang memasang PAMSIMAS. Jumlah pengguna PAMSIMAS sampai saat ini setiap tahunnya semakin meningkat. Masyarakat beranggapan bahwa penggunaan PAMSIMAS sangat membantu dalam memenuhi

kebutuhan air bersih setiap harinya. Sedangkan masyarakat yang kontra adalah masyarakat yang tidak memasang PAMSIMAS dan tetap mempertahankan sistem tuk air.

b. Model-model Pengelolaan Air di Desa Sukamukti

1. Pengelolaan air menggunakan sistem tuk
2. Pengelolaan air untuk pengairan sawah (bedah bendung)
3. Pengelolaan air menggunakan sumur
4. Pengelolaan air menggunakan PAMSIMAS

c. Bentuk Pengelolaan Air berdasarkan Kearifan Lokal

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada teori yang disebutkan oleh Ostrom dalam Ratumakin.dkk (2016) terkait 10 prinsip kearifan lokal. Prinsip tersebut menunjukkan pentingnya peran masyarakat lokal dalam kesuksesan suatu program. Dalam kesepuluh prinsip tersebut justru lebih banyak terpenuhi pada sistem tuk dibandingkan dengan program PAMSIMAS. Dari sepuluh prinsip yang ada sistem tuk memenuhi 7 prinsip kearifan lokal, sedangkan program PAMSIMAS hanya 5 prinsip yang terpenuhi. Dari situ kita dapat melihat bahwa pengelolaan sumber daya air yang seharusnya tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sukamukti adalah pengelolaan air menggunakan sistem tuk. Hal itu karena sistem tuk masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang menempatkan pentingnya pelestarian lokal dalam menentukan suatu program.

V.II. Saran

Dari kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi setiap individu masyarakat harus menyadari bahwa air merupakan barang publik bukan komoditi. Siapa saja boleh memanfaatkan air tanpa harus membeli.
2. Bagi pengurus BPSPAMS, setiap keputusan yang diambil terkait program PAMSIMAS sudah semestinya mengikutsertakan masyarakat di dalamnya. Terutama masyarakat yang sudah tergabung dalam program PAMSIMAS.
3. Untuk pemerintah desa dalam menentukan suatu program semestinya mengkaji terlebih dahulu bagaimana kondisi masyarakat. Apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat. Jika sebelumnya terdapat sistem pengelolaan air yang sudah digunakan namun kurang maksimal hasilnya, maka sebisa mungkin pemerintah desa mengembangkannya agar hasilnya lebih maksimal dan nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga.
4. Untuk pemerintah, apabila ingin mengeluarkan suatu program terkait pengelolaan sumber daya air, sangat baik apabila memperhatikan dan menerapkan 10 prinsip kearifan lokal yang disebutkan oleh Ostrom. Dengan memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal, pastinya program yang dijalankanpun akan mendapat respon yang positif dari masyarakat karena pada program tersebut terdapat peran masyarakat di dalamnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aulia. Tia Oktaviani Sumarna, Dharmawan. Arya Hadi. 2010. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Kampung*

- Kuta. (online) Vol.04 (Ejournal.skpm.ipb.ic.id. di akses 13 Maret 2015).
- Batubara, Bosman. *Jurnal Wacana Ekologi Politik Air Akses, Eksklusi dan Resistensi*. 2016.
- Faizi. Fuad dkk. 2016. *Aset Pertanian Lereng Ciremai dalam Cengkraman Tengkulak dan Ancaman Krisis Air*. Cirebon: CV. Pangger.
- Herlambang, Arie. 2006. *Pencemaran Air Dan Cara Penanggulangannya*. Vol. 2, hal 16. Peneliti Pusat Teknologi Lingkungan BPPT.
- Herdiansyah. Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* Jakarta: Salemba Humanika.
- Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial(LP3ES). 2007 *Kajian Cepat Terhadap Program-Program Pengentasan Kemiskinan Pemerintah Indonesia: Program Wslc-2 dan Pamsimas*.
- Lemhannas. 2013. *Pengelolaan Sumber Daya Air guna Mendukung Pembangunan Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional*. (online), Edisi 15. (www.academi.edu, diakses 10 Februari 2016).
- Praptiwi, Hani Eko. 2011. *Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) dalam Mengubah Perilaku Masyarakat dalam Rangka Penurunan Diare di Kabupaten Temanggung*. Semarang.
- Putra Angga Palsewa. 2016. *Kontradiksi Upaya Pembenahan Tata Kelola Air oleh Pemerintah*. (online, <http://literasi.co> diakses 20 Maret 2016).
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pamsimas. 2013. *Pedoman Umum Pengelolaan Program PAMSIMAS*, Jakarta.
- Pranata, Utama. 2012. *Analisis Keberlangsungan Pengelolaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi (Pasca WSLIC-2) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karangsono Kabupaten Malang Tahun 2012*. Depok.
- Ratnawati, Beata. 2012. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Melalui Program Penyediaan Sarana Air minum dan Sanitasi berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Kabupaten Batang*. Semarang.
- Ratumakin. Paulus Adrianus K.L. dkk. 2016. *Pengetahuan Lokal dalam Keberlanjutan Pengelolaan Air*. (Online, <http://www.perkumpulanpikul.org>, diakses 10 Februari 2016).
- Sanim, Bunasor. 2011. *Sumber Daya Air dan Kesejahteraan Publik Suatu Tinjauan Teoritis dan Kajian Praktis*. Bogor. IPB Press.
- Santono. Hamong. (Tanpa Tahun). *Restrukturisasi Sumber Daya Air, Privatisasi dan Pembangunan Infrastruktur Dasar*.
- Setyoadi, Nino Heri. 2004. *Penilaian Sistem Pelayanan Infrastruktur Air Minum Program Pamsimas (Studi Kasus Kabupaten Cilacap)*. Jogjakarta.
- Suhartini. 2008. *Pengaruh Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Piyungan Terhadap Kualitas Air Sumur Penduduk di Sekitarnya, Piyungan*.

Suprayogo. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif; dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

_____, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulastriono. 2009. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Telaga Omang dan Ngloro Kecamatan Saptosari Gunung Kidul Yogyakarta*. Yogyakarta.

Tambunan. Ridho Adiputra. 2014. *Peran PDAM dalam Pengelolaan Bahan Air Baku Air Minum sebagai Perlindungan Kualitas Air Minum di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta.

Yustisia. 2006. *Krisis Air, Illegal Logging Dan Penegakan Hukum Lingkungan Diindonesia Edisi Nomor 69 Sept*.

Yunasrun. 2013. *Persepsi Masyarakat tentang Kinerja Badan Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Program PAMSISAS di Kabupaten Padang Pariaman*. Jakarta.

<http://www.Eprints.ung.ac.id/5780/9/2012-1-86205-121409051-bab2-04092012105713.pdf> (dikutip 3 Oktober 2015).